

STUDI KAWASAN DALAM SEJARAH ISLAM DI ASIA TENGGARA

Widyatul Hidayah & Chuzaimah Batubara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371
e-mail : widyatulhidayah18@gmail.com, chuzaimahbatubara@uinsu.ac.id

Abstract: The beginning of Muslim commercial civilization was the spread of Islam to Southeast Asia in the seventh century. The introduction of Islam led to an Islamic-style monarchy that lasted from the XIII to the XVI centuries. Because the rulers of the kingdom accepted and propagated Islam, which was then socialized and developed to the lower classes or with the pattern of the upper dawn, this country has a Muslim majority population. The growth and religious life of Brunei Darussalam and Malaysia is relatively good and safe when compared to other Southeast Asian countries such as Indonesia, Singapore, and Myanmar. The entry of Islam in Southeast Asia, not only has an effect on politics, but also socially, culturally and economically.

Keywords: *Islam; Southeast Asia*

Pendahuluan

Nabi Muhammad SAW menegakkan Islam melalui suatu proses yang meliputi beberapa saluran dalam pertumbuhannya, antara lain sebagai saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, dan lain-lain. Pada abad ketujuh Masehi, pertama kali muncul di Jazirah Arab. Muslim telah berjuang sepanjang sejarah di Asia Tenggara, dan sebagai hasil dari artikulasi dan asimilasi mereka dengan budaya lokal, mereka telah menciptakan budaya yang segar, bersemangat, dan unik.

Muslim merupakan mayoritas penduduk di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, Brunei, Malaysia, dan Thailand Selatan. Penduduk Melayu-Indonesia di seluruh dunia masuk Islam dalam jumlah besar secara damai, dan proses ini masih berlanjut sampai sekarang. Sejak akhir abad ke-12, ketika para sufi dari jazirah Arab melakukan perjalanan, jangkauan Islamisasi telah meluas. Meskipun banyak hipotesis seputar masuknya Islam ke Asia Tenggara, tidak ada bukti kuat bahwa pedagang Muslim dari Jazirah Arab berkonsentrasi pada pertumbuhan Islam. Kerangka budaya yang dipilih masyarakat memiliki dampak signifikan pada bagaimana Islam menyebar dalam hal adopsi dan penerapan praktik keagamaan (Syah Wardi, 2021).

Salah satu ciri khas budaya Islam di antara keragaman ekspresi sosial budaya adalah Islam Asia Tenggara. Bahasa Melayu dan tradisi sosial budaya menjadi salah satu fondasi budaya utama. Kebudayaan Islam secara keseluruhan, yang dibuktikan dengan konsistensi perilaku wajib umat Islam, mencakup peradaban Asia Tenggara. Melihat kembali sejarah Islam akan membantu kita mengingat kemajuan budaya Islam dan sejarah perkembangan Islam.

Pembahasan

Pengaruh Islam Di Asia Tenggara

1. Brunei Darussalam

Kesultanan Brunei di Asia Tenggara terutama dihuni oleh umat Islam. Brunei memisahkan diri dari kekuasaan Inggris pada tahun 1984. Ada banyak perspektif berbeda tentang sejarah awal Islam Brunei. Azyumardi Azra mengklaim

bahwa P'u Ali dikirim ke Istana Cina oleh Kerajaan Borneo (Brunei) pada tahun 977. Pengusaha Muslim yang bersangkutan menggunakan nama panggilan P'u Ali, tetapi nama aslinya adalah Abu 'Ali. Pada tahun yang sama, Abu 'Abdullah adalah salah satu dari tiga duta besar yang dikirim ke Istana Sung. Melihat dua orang yang diutus saja, sudah jelas mereka beragama Islam. Asal-usul utusan itu, termasuk apakah ia seorang pengusaha Muslim dari luar Brunei yang kemudian dikirim dalam misi komersial ke Istana Cina atau seorang Melayu asli yang juga memeluk Islam, masih belum diketahui. (Bani, 2008)

Menurut legenda lain, pedagang Arab dan pengkhotbah Islam pertama kali datang di Brunei sekitar abad ketujuh. Pertumbuhan Islam di Brunei telah memberikan kebebasan kepada masyarakatnya untuk mengikuti adat istiadatnya. Dengan kata lain, ritual atau adat yang telah menjadi panutan bagi masyarakat akan terus diikuti selama mereka membantu melestarikan aset Islam. Oleh karena itu, jelas pada titik ini bahwa ada ketaatan pada prinsip-prinsip Islam dengan tetap menghormati tradisi lokal, seperti dalam kasus perayaan yang diadakan sesuai dengan hukum Islam (Bani, 2008).

Kemudian dalam Oxford Encyclopedia, yang diproduksi dan diterbitkan oleh John L. Esposito, seorang sarjana Islam orientalis menegaskan bahwa orang-orang Melayu Brunei masuk Islam pada abad XIV atau XV ketika tuan mereka diangkat menjadi sultan Johor. Sebagai raja dan pemimpin agama, sultan bertanggung jawab untuk memastikan pelaksanaan ajaran agama dalam batas-batas negaranya.

Raja Brunei memiliki sejarah ketertarikan terhadap Islam, seperti yang ditunjukkan oleh angka-angka dan bukti-bukti tersebut di atas. Bahkan, raja Brunei mengirim umat Islam dalam misi perdagangan, dan sebagai hasilnya, orang-orang menyambut para pedagang Islam dari dunia Arab ketika mereka datang di Brunei. Belakangan, orang Melayu di negara itu sangat memeluk Islam setelah penguasa Brunei diakui sebagai sultan. Hal ini menunjukkan bahwa peta perkembangan Islam di Brunei didasarkan pada tren top-down.

Sistem top-down, menurut Ahmad M. Sewang, adalah sistem di mana Islam diterima terlebih dahulu oleh kelas penguasa kerajaan sebelum menyebar dan mendarah daging di masyarakat bawah. Selain top down, ada strategi lain yang

dikenal dengan bottom up, di mana Islam pada awalnya disambut oleh masyarakat kelas bawah sebelum berkembang dan diterima oleh kelas atas, atau elit penguasa kerajaan. Karena sistem Islamisasi top-down yang berlaku di Brunei, praktik Islam di sana berkembang pesat (Sewang, 2005).

Dalam pada itu, kerajaan Brunei dalam konstitusinya secara tegas menyatakan bahwa kerajaan tersebut adalah negara Islam (ĪḤŃÇáÓÇãã ÈÑæäi), (yang beraliran Sunni (Ahlu sunnah wa alJamaah). Perkembangan Islam di negara Brunei, didukung sepenuhnya oleh pihak pemerintah kesultanan yang menerapkan konsep kepemimpinan sunni yang ideal dengan menerapkan prinsip-prinsip ketatanegaraan dan pemerintahan dalam Islam.

Sejak pergantian abad ke-20 hingga saat ini, kehidupan beragama di masyarakat Brunei telah mengalami perubahan yang luar biasa, baik dari segi pertumbuhan kelembagaan maupun rangkuman nilai-nilai reformis. Ketika Inggris tiba untuk menyelamatkan Brunei, sebagian besar penduduk Muslim negara itu melihat ke arah mereka. Brunei benar-benar menjadi Darussalam (negara yang aman) dari berbagai guncangan dan tragedi. Karena kurangnya zhu'u zhanny (kata-kata buruk) berlebihan yang ditujukan kepada Inggris, di sinilah penduduk Muslim Brunei membedakan dirinya dan menjadi bukti bahwa Islam dapat berkembang di sana tanpa hambatan. Oleh karena itu, terbukti bahwa sejak masuknya Islam hingga masa pemerintahan Sultan Haji Omar Ali Saifuddin, Islam di Brunei mengalami perkembangan yang bersiklus. Kemudian, juga disampaikan oleh Sri Baginda Seri Mulia Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Wadaulah, Sultan dan Di-Pertuan Negara Brunei, dengan prinsip yang lebih luas, lebih jauh, dan konsisten.

Sri Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Wa Daulah menekankan nilai MIB (Malayu Islam Beraja, atau Kerajaan Islam Melayu). Menurutnya, penafsiran MIB harus menjaga "kemantapan identitas dan citra Brunei Darussalam di tengah pemerintahan non-sekuler lain di dunia". Ada indikasi lain bahwa Brunei telah membuat langkah signifikan dalam perkembangan Islam dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya. Contohnya termasuk partisipasi Sultan dalam acara-acara seperti Festival Budaya Islam Indonesia dan Konvensi Islam OKI, serta tuan rumah Pertemuan Komite Eksekutif Dewan Dakwah Islam

Asia Tenggara dan Pasifik di Brunei. Kegiatan yang tercantum di atas tidak diragukan lagi berkontribusi pada kemajuan Islam dan peran sentralnya sebagai komponen penting dari ideologi dan prinsip panduan dalam kehidupan sehari-hari orang Brunei (Ghofur, 2015).

2. Malaysia

Malaysia adalah negara yang memberikan kontribusi signifikan terhadap strategi global dan regional. Selain itu, terletak di lokasi di mana perdagangan internasional telah berlangsung sejak zaman kuno. Malaysia telah memberikan kontribusi penting bagi dunia di banyak bidang, meskipun masih menjadi negara berkembang dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah, seperti memegang rekor dunia untuk Kembar Petronis tertinggi dan memiliki mata uang ringgit yang kuat (Herawati, 2018).

Malaysia dibagi menjadi dua wilayah: Malaysia Barat dan Malaysia Timur. Kedua negara dipisahkan oleh Laut Cina Selatan. Malaysia berbatasan dengan Thailand, Indonesia, Singapura, Brunei, dan Filipina. Malaysia beriklim tropis karena dekat dengan garis khatulistiwa. Kepala negara Malaysia adalah Yang di Pertuan Agung, sedangkan pemerintahan dipimpin oleh seorang perdana menteri.

Orang Melayu merupakan mayoritas penduduk di Malaysia. Ada juga populasi Cina dan India Malaysia yang cukup besar. Agama dan bahasa resmi negara masing-masing adalah Islam dan Melayu. Penduduknya terdiri dari penduduk asli Melayu dan imigran dari Turki, Indonesia, India, Cina, Pakistan, dan warisan Pakistan. Mayoritas orang adalah Muslim Sunni yang mengikuti mazhab Syafi'i, dan Islam adalah agama resmi.

Kerajaan-kerajaan Melayu berperan penting dalam membawa Islam ke Malaysia jauh sebelum Inggris datang ke wilayah tersebut. Indonesia secara historis disebut sebagai Kerajaan Islam karena di negara inilah Islam pertama kali menyebar pada abad ketujuh. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa Islam Indonesia lebih maju daripada Islam Malaysia. Sebelum Islam mencapai Asia Tenggara, Malaysia berfungsi sebagai pusat perdagangan utama dan tempat transit. Rute ini menghubungkan Cina dengan negara-negara di Timur Tengah

dan India. Akibatnya, tidak mengherankan bahwa daerah ini menarik pengikut banyak agama dan sistem filosofis yang saling terkait secara rumit (Herawati, 2018).

Para pedagang India, Persia, dan Arab membawa Islam ke Malaysia secara damai. T. W. Arnold mengklaim bahwa individu yang memperkenalkan Islam tidak datang sebagai penakluk dan melakukannya dengan menggunakan kekuatan, berbeda dengan Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika. Lebih jauh lagi, mereka memiliki pengaruh yang kecil terhadap kekuasaan pemerintah daerah untuk menindas penduduk melainkan, mereka pada dasarnya adalah para pedagang yang menggunakan peradaban dan keahliannya yang maju untuk menyebarkan Islam dengan mengedepankan toleransi dan kesetaraan bagi semua orang. Orang-orang Hindu, yang keyakinannya mendorong pembentukan sistem kasta dalam masyarakat, menganggap Islam kontemporer yang biasa mereka jalani agak menarik, terutama di kalangan pebisnis yang memiliki kecenderungan pemikiran global. Itulah sebabnya penerimaan orang Melayu terhadap agama Islam adalah berkaitan erat dengan keluhuran agama tersebut.

Perkembangan doktrin Islam secara signifikan dipengaruhi oleh ulama, atau pedagang, dari Jazirah Arab, yang memainkan peran penting dalam proses Islamisasi Malaysia. Kemegahan usaha dakwah kaum intelektual, kajian Islamnya, dan acara-acara yang digelar secara internasional seperti Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an, yang selalu diikuti oleh Qari dan Qariah Indonesia, merupakan ciri-ciri kemajuan dan kebangkitan Islam di Malaysia pada tahun 1980-an. Terlepas dari kenyataan bahwa ada pemimpin Muslim dalam posisi kekuasaan, Islam tidak dapat dipaksakan oleh kelompok manapun. Oleh karena itu, setiap orang termasuk non-Muslim harus menerima dan menjunjung tinggi konstitusi negara kebangsaan Malaysia. Malaysia, negara di mana Islam adalah agama dominan, mendukung toleransi terhadap pemeluk agama lain. Pemerintah juga berupaya mendorong kerukunan antarumat beragama.

Fakta sejarah ini menunjukkan betapa Islam masih terus berubah di Malaysia, yang ditunjukkan dengan semakin canggihnya ilmu dan pendidikan Islam. Urusan agama dan adat Melayu lokal diatur oleh para sultan mulai awal abad ke-20, ketika Inggris menguasai Malaysia. Mereka dikendalikan oleh departemen,

dewan, atau kantor sultan. Sejak tahun 1948, setiap negara bagian di federasi Malaysia memiliki departemen urusan agama. Muslim di Malaysia juga tunduk pada hukum Islam, yang diterapkan sebagai hukum status privat dan diawasi oleh hakim agama di pengadilan mahkamah syariah. Sejalan dengan perkembangan universitas Islam, fakultas, dan jurusan agama, ilmu pengetahuan juga mengalami kemajuan. Kebanggaan Malaysia adalah Universitas Nasional Malaysia, awalnya Universitas Malaya. Jelas bahwa pemerintah terus berdampak pada lintasan pertumbuhan Islam saat kita memasuki era pasca kemerdekaan (top down). Hal ini karena Islam diterima sebagai agama resmi negara Malaysia. Hukum Malaka yang didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan memiliki sejarah panjang, adalah sistem hukum yang digunakan di Malaysia.

Selain itu, terdapat 68 pasal dalam Perundang-undangan Waris Kerajaan Pahang yang diterapkan di Malaysia, 42 pasal di antaranya hampir identik dengan hukum mazhab Syafii. Penerapan hukum berdasarkan Al-Qur'an dan pemenuhan hukum Islam yang sejalan dengan tafsir Syafii adalah dua tanda bahwa Islam di Malaysia telah maju pesat. Mirip dengan banyak negara Muslim lainnya, konstitusi Malaysia mengakui Islam sebagai agama resmi negara. Islam kini menjadi ideologi utama oposisi. Penduduk asli Malaysia memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang Islam. Sejak dipaksa keluar dari animisme dan masuk Islam pada masa Kerajaan Malaka, orang Melayu tidak pernah berpindah agama (abad XV). Sekalipun tidak semuanya beragama Islam yang taat, Islam hadir sepanjang masa dan sangat mempengaruhi budaya dan sistem nilai Melayu. Konstitusi Malaysia menjamin bahwa agama-agama lain dapat dipraktikkan di seluruh negeri dengan damai dan aman, meskipun faktanya Islam adalah agama resmi negara tersebut.

Prokolonialisme adalah filsafat politik yang baik yang berpendidikan sekuler maupun yang berlatar belakang agama telah dipengaruhi oleh modernitas. Cara dia menggambarkan perjalanan ke Kelantan atas permintaan kedutaan Inggris adalah contoh oposisi terus terang gerakan modernisasi terhadap feodalisme. Setelah organisasi-organisasi Melayu politik yang samar-samar ini didirikan, "organisasi" politik yang sebenarnya mulai terbentuk. Salah satu organisasi politik pertama yang memajukan gagasan nasionalisme konservatif adalah UMNO.

Selanjutnya, muncul organisasi anti kolonial seperti KMM, PKMNI, API, dan PRM. Sebenarnya organisasi anti UMNO tidak serta merta mengutuk sistem feodal. Mereka hanya melontarkan kritik umum terhadap orang-orang yang mendukung penguasa feodal Melayu. Dampak sosial yang paling penting dari modernisme adalah integrasi pandangan liberalisme dan feminisme pada isu-isu yang berkaitan dengan kebebasan perempuan, seperti karir, pakaian, hubungan, dan kepemimpinan. Pada awal abad ke-20, liberalisasi dan emansipasi perempuan Malaysia dipicu oleh majalah *al-Iman* Singapura. Untuk meningkatkan kesadaran perempuan, *Al-Iman* mengontraskan posisi perempuan barat yang berusaha menghidupi diri sendiri secara mandiri, terutama dengan melakukan pekerjaan yang menuntut fisik. Isi institusi Melayu secara keseluruhan tidak secara sah menolak kemajuan atau modernitas karena juga membahayakan nilai-nilai tradisi Melayu (Azisi, A. M., & Qotrunnada, 2021).

3. Singapura

Singapura adalah salah satu negara kecil di Asia Tenggara dan dihuni oleh orang-orang dari berbagai asal ras dan agama. Populasi Singapura saat ini lebih dari 4.000.000, dengan mayoritas Cina dan minoritas Melayu. Untuk kategori sisanya, India, Pakistan, dan Arab berada di posisi kedua. Negara paling maju di Asia Tenggara, Singapura, didirikan setelah Perang Dunia II. Sejarah ekonomi pasar Singapura yang sangat maju didominasi oleh perdagangan dengan Taiwan, Korea Selatan, dan Hong Kong. Singapura adalah salah satu macan Asia. Ekspor dan pemrosesan barang impor sangat penting bagi sektor manufaktur, yang menyumbang 26% dari PDB negara dan mencakup industri elektronik, pemrosesan minyak bumi, bahan kimia, teknik mesin, dan ilmu biomedis. (Herawati, 2018)

Jika dilihat dalam konteks sejarah Singapura, jelaslah bahwa etnis Melayu yang tinggal di pulau itu dan kehadiran Islam di Singapura memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. bersama dengan kelompok lain yang dianggap sebagai Muslim pendatang. Khususnya para pendatang Arab, mereka merupakan penyumbang utama pembangunan masjid, lembaga akademik, dan ormas Islam. Singapura telah menjadi alternatif tempat awal bagi calon haji Indonesia sejak

Belanda memberlakukan pembatasan dan tindakan paksa pada mereka pada pertengahan abad ke-19. Agen perjalanan haji adalah seorang imigran Arab. Berbeda dengan imigran Muslim, komunitas Melayu mendominasi. Mungkin karena pembagian Sharon Siddique atau fakta bahwa sebagian besar imigran adalah penduduk lokal (Jawa, Sumatera, Riau dan Sulawesi) (Adawiah, 2018).

Singapura berfungsi sebagai pusat transit bagi para peziarah yang bepergian ke dan dari haji di seluruh nusantara, yang memungkinkan pemerintah Inggris untuk mengoordinasikan dan mengambil untung dari pengaturan perjalanan haji yang dimulai pada tahun 1889. Mereka mengadakan "Pentahbisan" untuk Kontrol Perjalanan Haji Agen Perantara pada tahun 1905. Kemudian, pada tahun 1915, Dewan Penasehat Muslim dibentuk untuk mengatasi masalah sosial-keagamaan yang dihadapi komunitas Muslim di Singapura. Organisasi ini bertanggung jawab untuk menangani dan menyelesaikan konflik perkawinan, menentukan kapan puasa dan liburan harus dimulai, dan dengan mempertimbangkan pemerintah Inggris. "Akta Pentadbiran Hukum Islam 1966 (AMLA)" dirancang oleh pemerintah Singapura pada bulan Agustus tahun itu, dan menjadi dasar berdirinya Majelis Agama Islam Singapura (MUIS) pada tahun 1968. Tugas utama MUIS, yang terdiri dari seorang ketua dan 7 anggota, akan menawarkan nasihat Islami kepada presiden Singapura. Yang didedikasikan untuk pendidikan selain MUIS (MENDAKI). Sebuah organisasi DANAMIS bernama Muslim Trust Fund juga mendukung upaya sosial ekonomi masyarakat, seperti koperasi dan lembaga perbankan non-pemerintah. Kedua organisasi berikut didirikan pada Oktober 1991: Asosiasi Muslim Profesional (AMP) dan Asosiasi Dakwah Islam Singapura (JAMIYAH). Membangun komunitas Muslim terhormat di Singapura yang mampu bersaing untuk masa depan yang lebih baik adalah tujuan mereka. (Herawati, 2018)

Pemerintah dan tokoh-tokoh Islam melakukan berbagai upaya untuk maju di berbagai bidang setelah menyadari betapa tertinggalnya mereka. Misalnya, banyak masjid baru telah dibangun di berbagai pembangunan perumahan baru, dan banyak organisasi pemerintah juga telah didirikan, termasuk Sekolah Anak Islam MENDAKI dan sejumlah organisasi sosial lainnya. Setelah awalnya mengalami keterbelakangan, upaya pemerintah dan para pemimpin Muslim akhirnya membawa

dampak yang baik bagi masyarakat Muslim Singapura. Misalnya, penduduk Muslim di Singapura mengenyam pendidikan formal yang tinggi pada tahun 1990, termasuk SD, SMP, SMA, bahkan ada yang menyelesaikan Ph.D. di perguruan tinggi.

4. Indonesia

Para sejarawan berbeda pendapat tentang awal mula Islam di Indonesia dan siapa yang membawanya kesana. Setidaknya ada tiga teori tentang awal mula Islam di Indonesia yang dipaparkan dalam penjelasan berikut ini. Menurut hipotesis pertama, Islam datang ke Nusantara dari Persia. Kehadiran orang Persia di Aceh, di Sumatera bagian utara, sejak abad ke-15, mendukung gagasan ini. Marrison mendukung hipotesis awal ini berdasarkan pengaruh Persia yang jelas dalam sastra Melayu. Al-Qadhi Amir Sayyid Asyirazi, seorang ulama terkenal dari Persia, tiba di dinasti Samudera Pasai dan menjabat sebagai pengamat dan peneguh teori Persia.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara dari India. Misalnya, Snouck Hurgronje (Belanda) menetapkan bahwa Dakka, sebuah kota di India, adalah asal mula Islam di Indonesia. Bahkan jika mereka tidak setuju dengan Snouck Hurgronje, beberapa sejarawan, terutama sarjana Belanda Pijnappel dan Moquette, percaya bahwa Islam menjajah Indonesia dari Gujarat dan Malabar, India. Pembawanya adalah orang Arab lokal yang sudah lama tinggal di sana. Penggagas gagasan kedua memusatkan penelitiannya pada kesamaan antara aliran pemikiran yang dianut umat Islam di Gujarat dan Indonesia.

Hipotesis ketiga berpendapat bahwa Mesir adalah tempat pertama kali Islam menyebar ke Nusantara. Kemiripan mazhab Syafi'iyah dengan lembaga akademis lain membenarkan pandangannya. Sementara Niemann dan de Hollander mengakui Hadramaut sebagai tempat lahirnya Islam. Teori Arab ini terutama didukung oleh para ahli Indonesia. Berdasarkan temuan konferensi nasional tentang perluasan Islam di seluruh Nusantara pada tahun 1969 dan 1978. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa Islam dibawa ke Nusantara pada abad VII M dan berasal dari negara-negara Arab. Pantai Sumatera adalah tempat pertama yang harus dilihat. Muslim yang bekerja sebagai misionaris dan pedagang menyebarkan

Islam melalui cara-cara non-kekerasan.

Orang-orang Indonesia umumnya memeluk banyak agama dan kepercayaan yang berbeda ketika Islam melanda bangsa ini, termasuk Hindu dan Budha. Faktanya, kerajaan Hindu dan Budha didirikan di seluruh kepulauan Indonesia, termasuk kerajaan Kutai di Kalimantan Timur dan kerajaan Sriwijaya di Sumatera, antara lain. Nilai-nilai kesetaraan antara manusia (tidak ada sistem kasta), penghapusan perbudakan, dan yang paling penting, kesederhanaan yang dapat digunakan untuk masuk Islam hanya dengan membaca syahadat yang hanya dua kalimat dan tidak melibatkan paksaan adalah disambut baik ketika Islam pertama kali tiba di daerah tersebut. Indonesia tidak mengalami penjajahan atau peperangan untuk membawa Islam ke sana. Islam berkembang dan berkembang secara damai di seluruh Indonesia. Prinsip-prinsip Islam disebarkan ke seluruh Indonesia melalui sejumlah jalan yang berbeda, termasuk perdagangan, perkawinan, pendidikan, politik, seni, dan tasawuf.

Setelah pemerintahan Soeharto, yaitu fase reformasi, yang tampaknya menjadi pendorong tumbuhnya bentuk khas Islam mereka, ICMI, NU, dan Muhammadiyah tidak lagi menjadi pusat perhatian banyak pengamat asing. Karena keterbukaan era Reformasi, masyarakat bebas menyampaikan pendapat, termasuk keyakinan agamanya. Misalnya, MMI dan Front Pembela Islam (FPI) sama-sama didirikan (Majelis Mujahidin Indonesia). antara lain Laskar Jihad Forum Komunikasi Islam Ahlussunnah. Masing-masing ormas Islam ini memiliki kepribadian yang unik ketika pertama kali masuk ke dunia. Sungguh menarik bagaimana upaya pengorganisasian ini mampu menangkap fokus media dalam dan luar negeri.

Wajar saja banyak orang dirugikan dengan membenarkan tindakannya atas nama agama, atau jihad, karena selain sangat kental dengan simbolisme, gerakannya lebih mengandalkan unjuk kekuatan dalam memerangi sesuatu yang belum pernah ditemui sebelumnya. Tumbuhnya wacana penerapan syariat Islam yang dilatarbelakangi oleh kebijakan pemerintah dengan otonomi daerah pada masa kepresidenan Abdurrahman Wahid, merupakan faktor lain yang mendukung munculnya gerakan Islam baru.

Pemerintah daerah diizinkan untuk menjalankan urusan mereka sendiri oleh pemerintah federal. Sejak itu, lebih banyak informasi tentang aksi anarkis beragam yang dipengaruhi oleh Amar Ma'ruf telah dipublikasikan daripada tentang gerakan dan studi Islam Indonesia. Di Indonesia, peradaban Islam berkembang pesat akibat Reformasi. Komunitas Islam muncul sebagai akibat dari pembentukan poros tengah, dan efektif dalam memajukan tokoh-tokoh Islam ke dalam politik untuk menguasai pemerintahan Indonesia. Selain Amien Rais, tokoh Muhammadiyah menjadi ketua MPR, dan Akbar Tanjung, tokoh HMI menjadi ketua DPR, K.H. Abdurrahman Wahid, seorang Pemimpin NU, terpilih sebagai presiden Republik Indonesia. Para pemimpin Islam ini telah meningkatkan sejumlah aspek politik Indonesia, termasuk fluiditas, keterbukaan, demokrasi langsung, dan ketaatan terhadap hak asasi manusia. Organisasi Islam yang berkualitas merupakan bukti perkembangan peradaban Islam. Ormas Islam bebas berkembang, kembali ke cita-cita Islam, dan tidak mengikuti seperangkat aturan tertentu (Abu Bakar Istianah, 2008).

Budaya Indonesia menghargai keberagaman. Islam, yang merupakan mayoritas masyarakat Indonesia, dan pluralisme tidak dapat dipisahkan. Ada banyak faksi dan aliran pemikiran yang berbeda di antara umat Islam Indonesia. Dalam berbagai organisasi sosial, politik, dan kota, pengelompokan ini mudah dikenali. Jika kita membahas situasi umat Islam Indonesia saat ini, terutama dari segi moralitas, akan menemukan kenyataan yang tidak memuaskan. Umat Islam Indonesia telah menjadi terlalu terbiasa dengan sains sebagai akibat dari komunitas ilmiah yang berkembang di negara ini, yang pada akhirnya menjauhkan mereka dari nilai-nilai esensial Islam.

Di sisi lain, kelompok yang kurang berpendidikan telah berkembang menjadi fanatik yang terus melakukan tindakan ekstremisme. Umat Islam Indonesia mungkin dipandang tidak pantas karena mereka tidak mampu menegakkan keyakinan Islam mereka namun mengklaim Islam sebagai agama mereka. Terlihat dari banyaknya insiden serius yang menimpa para pemimpin pemerintahan Indonesia saat ini. dimulai dengan kasus korupsi yang sangat merajalela, kerusuhan yang disamakan sebagai protes agama, dan lain-lain. Semua ini dimungkinkan karena sebagian besar umat Islam Indonesia tidak menyadari prinsip-prinsip

moral inti Islam. Dengan kata lain, menyebarkan benih-benih Islam di kalangan masyarakat melalui pendidikan tidak selalu berhasil dalam praktiknya.

Sekolah umum juga bisa digunakan untuk menabur benih Islam di masyarakat, bukan hanya yang berbasis Islam. Persoalannya adalah kurangnya kesadaran tentang bagaimana hidup normal sekaligus beragama. Gagasan negara pada dasarnya adalah gagasan yang diimpor dari Barat dan sebelumnya sangat asing bagi rakyat Indonesia. Oleh karena itu, sebelum konsep negara dapat dianut oleh setiap muslim di Indonesia, maka harus selaras dengan Islam sebagai tempat perlindungan bagi umat. Karena jelas betapa merosotnya moral penduduk saat ini, berbagai masalah negara dan rakyat telah berkembang menjadi sesuatu yang sangat menyedihkan dan tidak menyenangkan. Kalaupun menunjukkan kemajuan, tragisnya hanya berdampak pada populasi terbatas, terutama di bidang politik. Bahkan, para pemimpin dan penggerak ummat berhasil mendorong dan memotivasi umat Islam Indonesia untuk berjuang menuju tujuan yang adil selama waktu menjelang kemerdekaan (kemerdekaan Indonesia).

Kesimpulan

Islam masuk ke Asia Tenggara pada abad VII yang dibawa oleh para pedagang Arab, India dan Benggali (kini Bangla- des). Negara-negara di Asia Tenggara yang mayoritas penduduknya muslim dikarenakan Islam diterima dengan pola *top dawn*, yaitu pola penerimaan Islam oleh masyarakat elit, penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkem- bang kepada masyarakat bawah. Perkembangan dan kehidupan keagamaan di Brunai Darussalam dan Malaysia relatif baik dan aman, diban- dingkan dengan Negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Indonesia

Daftar Pustaka

- Abu Bakar Istianah. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Adawiah, R. (2018). Pendidikan Islam di Singapura. *Cross-Border*, 1(2), 114-148.
- Azisi, A. M., & Qotrunnada, L. (2021). Analisis Kebudayaan dan Sistem Pendidikan Islam Kawasan Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Thailand). *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 73-87.
- Bani, S. (2008). Perkembangan Pendidikan Islam di Brunei Darussalam. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 270-283. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a11>
- Ghofur, A. (2015). Islam dan Politik di Brunei Darussalam (suatu Tinjauan Sosio-historis). *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(1), 53-69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i1.1421>
- Herawati, A. (2018). Eksistensi Islam di Asia Tenggara. *Ash-Shahabah*, 4(2), 119-129.
- Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII: abad XVI sampai abad XVII*. Yayasan Obor Indonesia.
- Syah Wardi, I. W. (2021). DISKURSUS PENGAMALAN BERQURBAN MENURUT LDII DAN AL WASHLIYAH; BERQURBAN SECARA BERJAMA'AH (PATUNGAN). *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(1), 29-42. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v2i1.14679>